

## **Transformasi Pendidikan melalui Etnopedagogik: Menjembatani Kesenjangan Kurikulum Nasional - Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

*(Transforming Education thru Ethnopedagogy: Bridging the Gap between National Curriculum and Local Wisdom to Enhance Learning Quality)*

**EVI NURLAILA<sup>1</sup>, ELGA NURFAUZIAH<sup>1</sup>, AISYATUN ROSIDAH<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Lampung, Indonesia

Email: evinurlaila@umpri.ac.id

**Abstrak:** Transformasi pendidikan di Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan etnopedagogik. Masalah utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara metode pembelajaran formal dan kearifan lokal yang kurang diperhatikan, sehingga menurunkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini melibatkan guru, siswa dan stakeholder di kabupaten/kota provinsi Lampung menggunakan teknik purposive sampling untuk memahami pengalaman mereka dalam menerapkan etnopedagogik serta mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi NVIVO. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kurikulum nasional seringkali kurang mengakomodasi kearifan lokal, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Namun, penerapan kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pengembangan karakter. Diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar integrasi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif dan kontekstual. Kesimpulannya, pendekatan etnopedagogik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

**Kata kunci:** etnopedagogik; kearifan lokal; kualitas pembelajaran; kurikulum nasional; transformasi pendidikan

**Abstract:** Educational transformation in Elementary Schools faces challenges in integrating the national curriculum with local cultural values through an ethnopedagogical approach. The main issue is the gap between formal learning methods and the underappreciated local wisdom, which reduces the relevance and effectiveness of learning. This study involved teachers, students, and stakeholders in regencies/cities of Lampung Province using purposive sampling to understand their experiences in applying ethnopedagogy and to identify existing obstacles and opportunities. The method used was qualitative with a phenomenological approach, emphasizing an in-depth understanding of participants' subjective experiences. Data were collected through interviews and participatory observations, then analyzed using NVIVO software. The interview and observation results showed that the national curriculum often inadequately accommodates local wisdom, causing a gap in elementary school learning. Teachers face challenges integrating local cultural values due to limited resources and training. However, applying local wisdom has proven to increase student

*engagement, strengthen cultural identity, and support character development. Policy support and continuous training are needed to effectively and contextually improve learning quality through this integration. In conclusion, the ethnopedagogical approach is an effective strategy to enhance learning quality in elementary schools while maintaining local cultural values.*

**Keywords:** *ethnopedagogy; local wisdom; learning quality; national curriculum; educational transformation*

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Sekolah Dasar (SD) saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kearifan lokal. Kurikulum nasional yang diterapkan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia sering kali kurang memperhatikan konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda di setiap daerah. Sebagai contoh, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjembatani kesenjangan kurikulum dengan mendorong pendidikan yang membebaskan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, mempromosikan inklusivitas dan mengatasi tantangan dalam implementasi (Polii & Ahmadi, 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara metode pembelajaran formal yang diatur oleh kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya relevansi pembelajaran bagi siswa, sehingga menurunkan efektivitas proses belajar mengajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu,

penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD, sekaligus menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal yang menjadi kekayaan bangsa. Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh perkembangan teori pendidikan dan budaya yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik. Salah satu teori yang relevan adalah teori konstruktivisme sosial, yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa belajar dalam konteks sosial dan budaya yang mereka kenal. Dalam dekade terakhir, teori ini banyak dikaji ulang dan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di berbagai daerah, termasuk dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Selain itu, teori etnopedagogik yang semakin berkembang dalam sepuluh tahun terakhir menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mereka. Etnopedagogik menekankan pentingnya penggunaan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Etnopedagogi mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan, meningkatkan identitas budaya dan pemahaman akademis seperti halnya di Ubud, etnopedagogi mengatasi kesenjangan kurikulum nasional dengan memasukkan nilai-nilai Bali, mendorong kerja sama dan tanggung jawab sosial, sekaligus menghadapi tantangan seperti komersialisasi budaya dan integrasi formal yang terbatas (Parwati dkk., 2025).

Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya di Pidie, memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal seperti Tari Seudati dan adat istiadat tradisional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga menjembatani kesenjangan dalam kurikulum nasional melalui integrasi kearifan lokal (Muzakkir, 2021). Contoh lainnya, tradisi Marpangir sebagai sumber kearifan lokal yang dapat meningkatkan pembelajaran ilmu sosial, menjembatani kesenjangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti kebersihan, kesalehan, dan solidaritas, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan pengembangan karakter pada siswa (Afifah & Ponidi, 2025). Dengan demikian, etnopedagogik yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan terbukti memperkuat identitas budaya, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menjembatani kesenjangan kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya setempat.

Berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan variabel dan permasalahan juga menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Mengintegrasikan kearifan lokal melalui

etnopedagogi dalam pembelajaran penemuan meningkatkan pendidikan karakter, menjembatani kesenjangan kurikulum dengan memperkaya identitas budaya siswa dan mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan toleransi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Maharani dkk., 2024).

Mengintegrasikan kearifan lokal, seperti batik ciprat Langitan, ke dalam pendidikan meningkatkan pengembangan karakter dan apresiasi budaya, menjembatani kesenjangan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Puspitasari dkk., 2024). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum nasional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat karakter dan identitas budaya, serta mendukung pengembangan kompetensi akademik. Namun, penelitian-penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal, serta minimnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogik. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di SD.

Transformasi pendidikan melalui etnopedagogi menekankan integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional, yang

meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan identitas budaya di kalangan siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dan inklusivitas dalam pendidikan. Dengan menjembatani kesenjangan antara standar nasional dan konteks lokal, etnopedagogi menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan efektif. Kearifan lokal, seperti cerita rakyat dan praktik tradisional, dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan sebesar 30-35% (Pratiwi dkk., 2025). Studi kasus menunjukkan bahwa mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti tarian Aceh dan alat-alat tradisional, memperkaya pengalaman belajar dan menghubungkan siswa dengan warisan mereka (Fatmi & Fauzan, 2022) (Umurohmi, 2024). Etnopedagogi mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua, menumbuhkan rasa kepemilikan dan memperkuat ikatan komunitas (Sakti dkk., 2024). Sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulumnya seringkali mengalami peningkatan hubungan dengan masyarakat, sehingga meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua pemangku kepentingan (Suryadi & Jasiah, 2023). Terlepas dari manfaatnya, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara penuh ke dalam kurikulum.

Beberapa pendidik mungkin kekurangan sumber daya atau pelatihan untuk menerapkan strategi ini secara efektif, sehingga berpotensi membatasi dampak etnopedagogi terhadap transformasi pendidikan. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan sekolah untuk

mengembangkan muatan lokal, sehingga menjembatani kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi (Ali & Mulasi, 2023). Mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya dari masyarakat Kajang Ammatoa, ke dalam pendidikan meningkatkan pemikiran kritis dan menjembatani pemahaman budaya dan ilmiah, dengan demikian meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan dalam globalisasi dan keberlanjutan lingkungan (Ramadani, 2025). Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman guru, siswa, dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional, serta hambatan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Mengintegrasikan kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogis meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, memperkuat karakter, dan membina hubungan sekolah-masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menjembatani kesenjangan dalam kurikulum nasional (Wardhani dkk., 2024).

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran tematik melalui etnopedagogi meningkatkan praktik pendidikan, berdampak positif pada hasil belajar siswa dan pengembangan karakter, sehingga menjembatani kesenjangan dalam kurikulum nasional dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di MI Ma'arif Setono Jenangan (Nursima dkk., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para

partisipan dalam menerapkan pendekatan etnopedagogik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan integrasi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan berbudaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya transformasi pendidikan dasar yang lebih inklusif, relevan, dan berkualitas, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

## METODE

**Pertisipan Penelitian.** Penelitian ini melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah dasar di kabupaten/kota Provinsi Lampung dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan partisipan yang terlibat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam menerapkan etnopedagogik, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai hambatan dan peluang dalam proses tersebut. Jumlah responden yang terlibat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif, yaitu cukup untuk mencapai kejenuhan data (data saturation), sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman subjektif secara komprehensif.

**Desain Penelitian.** Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemahaman mendalam terhadap

pengalaman subjektif partisipan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan persepsi mereka terkait penerapan etnopedagogik dalam konteks pendidikan dasar di kabupaten/kota Provinsi Lampung. Dengan desain ini, penelitian fokus pada bagaimana partisipan mengalami dan memaknai proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

**Instrumen Penelitian.** Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi partisipatif. Panduan wawancara berisi sejumlah pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, hambatan, dan peluang dalam penerapan etnopedagogik. Jumlah item pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperoleh data yang kaya dan relevan, tanpa menggunakan skoring kuantitatif karena sifat penelitian kualitatif. Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman etnopedagogik sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

**Prosedur Penelitian.** Kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi expert judgement untuk validasi instrumen dan pilot study untuk menguji kelayakan panduan wawancara dan lembar observasi. Setelah instrumen dinyatakan valid dan layak, proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di sekolah-sekolah terpilih. Selama pengumpulan data, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan informasi yang autentik dan kontekstual.

**Analisis Data.** Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVIVO, yang membantu dalam pengorganisasian dan pengkodean data kualitatif. Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi data berdasarkan pendekatan fenomenologi. Dengan NVIVO, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pengalaman partisipan serta hubungan antar tema yang muncul, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai penerapan etnopedagogik di Sekolah Dasar kabupaten/kota Provinsi Lampung.

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa di beberapa Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung, ditemukan berbagai pengalaman dan pandangan terkait kesenjangan antara kurikulum nasional dan kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Para guru mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum nasional di sekolah mereka sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal. Kurikulum nasional dianggap terlalu umum dan kurang memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa

dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, guru dan siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kearifan lokal yang meliputi tradisi, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Beberapa guru telah berupaya mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran, misalnya melalui cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal. Upaya ini dinilai mampu memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan leluhur mereka. Namun, terdapat kesenjangan yang nyata antara tuntutan kurikulum nasional dan penerapan kearifan lokal.

Guru menyatakan bahwa kurikulum nasional yang ketat dan standar penilaian yang seragam membatasi fleksibilitas mereka untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang memuat kearifan lokal dan pelatihan guru yang memadai, menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan integrasi tersebut. Beberapa guru juga merasa kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam hal kebijakan maupun pelatihan berkelanjutan.

Sebagian besar guru yang menjadi partisipan menyatakan bahwa mereka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, meskipun dengan berbagai keterbatasan. Guru-guru menggunakan cerita rakyat, tradisi lokal, dan praktik budaya sebagai bahan ajar untuk memperkaya materi pelajaran, terutama dalam

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia. Misalnya, beberapa guru mengangkat cerita rakyat Lampung seperti “Sang Bumi Ruwa Jurai” untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sejarah lokal kepada siswa. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

Siswa yang diwawancarai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran yang mengandung unsur kearifan lokal. Mereka merasa lebih dekat dengan materi pelajaran karena dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Beberapa siswa menyatakan bahwa belajar melalui cerita dan tradisi lokal membuat mereka lebih mudah mengingat pelajaran dan merasa bangga dengan budaya daerahnya. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya seperti tari tradisional dan upacara adat di sekolah juga meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas budaya. Pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah dan tokoh masyarakat, memberikan dukungan positif terhadap penerapan etnopedagogik. Mereka melihat pendekatan ini sebagai upaya strategis untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan waktu khusus untuk kegiatan budaya di sekolah dan pelibatan masyarakat dalam proses pembelajaran.

Dalam observasi pembelajaran, terlihat bahwa ketika kearifan lokal diintegrasikan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Misalnya, penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman konsep. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal juga memperkuat karakter dan nilai-nilai sosial siswa, seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Upaya untuk menjembatani kesenjangan ini telah dilakukan oleh beberapa guru dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Mereka menggunakan pendekatan tematik yang menggabungkan materi kurikulum nasional dengan kearifan lokal secara kreatif. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru serta dukungan institusional yang memadai.

Meskipun terdapat upaya yang cukup signifikan, penelitian ini mengungkapkan beberapa hambatan utama yang menghambat penerapan etnopedagogik secara optimal. Pertama, keterbatasan sumber daya menjadi kendala yang paling sering disebutkan oleh guru. Banyak sekolah yang belum memiliki bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal secara lengkap dan sistematis. Guru harus mengembangkan sendiri materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal, yang memerlukan waktu dan kreativitas ekstra. Kedua, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan etnopedagogik menjadi tantangan

signifikan. Sebagian besar guru merasa belum cukup memahami konsep dan teknik pembelajaran berbasis kearifan lokal secara mendalam. Hal ini menyebabkan penerapan etnopedagogik masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum. Ketiga, adanya tekanan dari tuntutan kurikulum nasional yang ketat dan standar penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif juga menjadi hambatan. Guru merasa sulit menyeimbangkan antara memenuhi target kurikulum nasional dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat kontekstual dan kualitatif. Akibatnya, kearifan lokal sering kali hanya menjadi pelengkap atau kegiatan ekstrakurikuler, bukan bagian inti dari pembelajaran. Keempat, tantangan eksternal seperti komersialisasi budaya dan perubahan sosial turut mempengaruhi keberlanjutan penerapan etnopedagogik. Beberapa nilai dan tradisi lokal mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi, sehingga sulit untuk mempertahankan relevansi budaya dalam konteks pendidikan formal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan penerapan etnopedagogik di SD. Salah satunya adalah tingginya kesadaran dan minat guru serta masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Hal ini membuka ruang bagi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mengembangkan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Penggunaan teknologi informasi juga menjadi peluang strategis. Beberapa guru

memanfaatkan media digital untuk mengakses dan mengembangkan materi pembelajaran yang mengandung unsur budaya lokal, seperti video cerita rakyat, rekaman tarian tradisional, dan dokumentasi adat istiadat. Pendekatan ini membantu mengatasi keterbatasan bahan ajar cetak dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan mulai terlihat, meskipun masih perlu ditingkatkan. Beberapa sekolah mendapatkan program pelatihan guru dan pendanaan khusus untuk kegiatan budaya, yang menjadi modal penting dalam memperkuat kapasitas guru dan kualitas pembelajaran. Kebijakan ini juga mendorong integrasi kearifan lokal secara lebih sistematis dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan, seperti pelaksanaan pelatihan berkelanjutan bagi guru yang difokuskan pada pengembangan kompetensi etnopedagogik, penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mudah diakses, serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan komunitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SD. Integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan partisipasi aktif dalam kelas dan

kegiatan budaya. Siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan sikap sosial yang positif. Selain itu, pembelajaran yang mengandung unsur budaya lokal membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam pembentukan kepribadian.

Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep pembelajaran ketika dikaitkan dengan pengalaman budaya sehari-hari. Secara keseluruhan, etnopedagogik terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dan konteks lokal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya guna. Namun, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan sumber daya, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal secara berkelanjutan.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan antara kurikulum nasional dan kearifan lokal masih menjadi tantangan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan, penerapan etnopedagogik yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan

keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih inklusif serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar transformasi pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dioptimalkan secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran di Sekolah Dasar tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga berakar kuat pada budaya lokal yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa.

### **DISKUSI**

Pentingnya penerapan etnopedagogik sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional di Sekolah Dasar Provinsi Lampung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa Etnopedagogi menggabungkan nilai dan tradisi lokal, membantu siswa memahami warisan budaya mereka, seperti yang terlihat di Ubud, di mana nilai-nilai budaya Bali diintegrasikan ke dalam pendidikan sehingga memperkuat rasa memiliki dan identitas siswa, yang sangat penting dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, di mana berbagai budaya hidup berdampingan (Parwati dkk., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta memperkuat identitas budaya, yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dan etnopedagogik modern. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual dan berbudaya, karena

pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, keterlibatan komunitas dan dukungan pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal, yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan geografis yang terbatas pada beberapa kabupaten/kota di Lampung sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pengalaman subjektif partisipan juga membatasi kemampuan untuk mengukur dampak secara kuantitatif. Keterbatasan lain adalah kurangnya data longitudinal yang dapat menggambarkan perubahan jangka panjang akibat penerapan etnopedagogik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan wilayah dan menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu ditingkatkan agar penerapan etnopedagogik dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga sangat diperlukan untuk memperkuat integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Ponidi, P. (2025). Mengaktualisasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Marpangir sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Mukadimah*, 9(1), 431–438. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11693>
- Ali, Ridwan & Mulasi, Syibrani. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*. 219-231. [10.71039/istifham.v1i3.35](https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35).
- Fatmi, N. ., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *Learning*, 4(4), 1206–1212. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. P-ISSN: 2774-8480 Vol. 2, No. 2, Jun 2021, hal. 28-39 <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>

- Nursima, Indira & Lah, Yahya & Duong, Nguyen. (2022). Ethnopedagogy in Primary Schools: Ethnographic Study in Thematic Learning at Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. *Journal of Basic Education Research*. 3. 106-116. [10.37251/jber.v3i3.896](https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.896).
- Parwati, N. P. Y., Suastra, I. W., & Aryana, I. B. P. (2025). Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Ubud. *Arthaniti Studies*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.59672/arhas.v6i1.4317>
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal DEIKSIS*, 16(2), 234. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>
- Pratiwi, Eriyana & Rahmadani, Oktaviana & Pertiwi, Anindita & Wirayudha, Muhammad & Saputri, Shelvia & Marginingsih, Sri & Muhtarom, Taufik. (2025). Analisis Strategi, Jenis dan Efektivitas Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD pada Pendekatan Etnosains. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. 6. 7120-7133. [10.54373/imeij.v6i5.3703](https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3703).
- Puspitasari, A. T., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Analisis Makna Batik Ciprat Langitan Berbasis Etnopedagogis Sebagai Penguat Karakter Profil Pelajar. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 134–141. <https://doi.org/10.61476/hx9qe914>
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284. <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184>
- Sakti, Syahria & Endraswara, Suwardi & Rohman, Arif. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*. 10. e31370. [10.1016/j.heliyon.2024.e31370](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370).
- Suryadi, Suryadi & Jasiah, Jasiah. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 11. 163-170. [10.30738/wd.v11i2.17109](https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109).
- Umurohmi, U. (2024). Konsep pembelajaran diferensiasi berbasis kearifan lokal: sebuah kajian literatur dengan konteks madrasah di lampung. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 146–164. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1871>
- Wardhani, D. A. P. ., Yusuf, N. A. ., Rahmadhani, R. ., & Angraini, N. . (2024). Menggali kearifan lokal dalam

pembelajaran di sekolah dasar: pendekatan literatur etnopedagogi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

*Primary Education Journals* (Jurnal Ke-SD-An), 4(3), 327–333.

<https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.456>

5